

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Untuk menjadi guru yang profesional harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran. Karena guru pada hakekatnya adalah komponen dalam penentu gerak maju kehidupan bangsa.

Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Pendidikan yang diberikan guru kepada anak didiknya menjadikan guru sebagai seorang fasilitator dan komunikator untuk berperan ganda yaitu mendidik, mengajar dan melatih anak didiknya.

Sama halnya dengan peran guru secara umum, guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang lebih luas selain mentransfer ilmu dia juga membantu proses internalisasi moral kepada siswa agar anak didiknya menjadi manusia yang “*sempurna*” baik lahiriah maupun batiniah.¹

Pendidikan agama Islam merupakan landasan dan bahkan sebuah tuntunan hidup bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan ini. Agama Islam juga sangat penting bagi pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan bahkan sekolah menengah atas. Penanaman akan nilai-nilai

¹Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 364.

agama dan moral sangat diperlukan dijenjang manapun. Selain menjadikan anak berakhlak baik juga menjadikan anak berbudi pekerti dan menjunjung tinggi nilai moral. Berawal dari nilai agama dan morallah anak akan tumbuh dengan berbagai macam karakter. Oleh karena itu, nilai moral perlu diperhatikan oleh guru kepada setiap muridnya.

Penanaman nilai adalah pendidikan yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri siswa.² Selain itu, penanaman nilai merupakan salah satu hal penting yang perlu untuk diberikan kepada peserta didik. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) dinyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) kelompok mata pelajaran estetika; (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Jika mengacu kepada apa yang tertulis dalam PP No. 19 Tahun 2005 jelas bahwa salah satu unsur yang harus ada dalam kurikulum pendidikan baik pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berkaitan dengan pendidikan nilai.

Chatib Thoha mengemukakan tentang pengertian sebuah nilai ialah “sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan

²Ruminiati, *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 30.

penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.”³ Berdasarkan pengertian ini nilai difungsikan sebagai sarana untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang. Nilai dapat juga diartikan sebagai kualitas atau harga sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu itu secara intrinsik memang berharga.

Penanaman nilai di sekolah selain dapat melalui taksonomi Bloom (kognitif, afektif dan psikomotrik), juga dapat dilakukan atau melalui jenjang afektif yang dikemukakan oleh Kratzwol dalam Ruminiati, berupa: penerimaan nilai (*receiving*), penanggapi nilai (*responding*), penghargaan nilai (*valuing*), pengorganisasian nilai (*organization*), karakterisasi nilai (*characterization*).⁴

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam sangat beragam salah satunya adalah nilai-nilai shalat. Shalat secara bahasa berarti do'a dan secara istilah, para ahli fiqih membaginya menjadi dua macam, yaitu secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.⁵ Adapun secara hakikinya ialah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya atau menzahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita

³Chatib Thoha, *Kapita Salekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

⁴*Ibid.*, h. 30.

⁵Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 88.

sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya.⁶

Pengertian lain, shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara.⁷

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat adalah merupakan ibadah kepada Tuhan, berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara. Juga shalat merupakan penyerahan diri (lahir dan bathin) kepada Allah dalam rangka ibadah dan memohon rido-Nya.

Shalat merupakan kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah mukallaf dan harus dikerjakan baik bagi menetap (muqimin) maupun dalam perjalanan yang dilaksanakan satu hari satu malam sebanyak lima kali, berjumlah 17 rakaat. Bagi umat Islam yang melaksanakannya akan diganjar pahala dan juga memperoleh manfaat yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian dan mendapat bimbingan serta pencerahan dalam menjalani kehidupannya. Seperti firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai*

⁶Hasbi Asy Syidiqi, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 59.

⁷Imam Basori Assuyuti, *Bimbingan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Mitra Umat, 1998), h. 30.

*penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*⁸ (Q.S. Al-Baqarah: 153)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa shalat memberikan nilai-nilai pendidikan bagi umat Islam berupa sarana penolong dalam menjalani hidup ini dengan cara mendirikan shalat sebagai sarana mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Banyak sekali kandungan nilai-nilai pendidikan shalat diantaranya sebagai berikut:

1. Shalat mendidik kebersihan.⁹ *“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".*¹⁰ (Q.S. Al Baqarah: 125).
2. Shalat mendidik kebersamaan.¹¹ Orang shalat menghadap ke satu tempat yang sama, yaitu Baitullah. Hal ini menunjukkan pentingnya mewujudkan kebersamaan. *“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan*

⁸Departemen Agama RI, *Alquran Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1996), h. 18.

⁹Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Alquran: Rujukan Terlengkap Isyarat-isyarat Ilmiah*, diterjemahkan oleh Taufik Rahman, (Bandung: Mizania, 2007), h. 380.

¹⁰Departemen Agama RI, *Alquran.*, h. 15.

¹¹Bambang Triono, *Shalat Pilar Kehidupan*, (Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2011), h. 26.

menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.”¹² (Q.S. An Nisa: 102).

3. Shalat mendidik kedisiplinan.¹³ Firman Allah SWT “*Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”¹⁴ (Q.S. Huud: 114).*
4. Shalat mendidik kejujuran.¹⁵ Shalat tidak hanya dikerjakan, tapi didirikan, yakni ditegakkan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya ketika

¹²Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 75.

¹³M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Fakta dan Keajaiban Shalat Subuh*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2013), h. 12.

¹⁴Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 187.

¹⁵Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intellegency)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 191.

seseorang sudah menunaikan shalat. Misalnya shalat mendidik kita menjadi orang yang jujur, sehingga ketika selesai shalat kita akan selalu menunjukkan kejujuran.¹⁶ *“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.¹⁷ (Q.S. Al Ankabut: 45).

5. Shalat mendidik ketaatan.¹⁸ Mengikuti gerakan imam, tidak mendahuluinya walau sesaat, menunjukkan adanya ketaatan dan komitmen atau loyal, serta meniadakan penolakan terhadap perintahnya, selama perintah itu tidak untuk bermaksiat. *“Apakah kamu takut akan karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.¹⁹ (Q.S. Mujadalah: 13).
6. Shalat mendidik kesabaran.²⁰ Allah swt menggandengkan sabar dan shalat sebagai penolong manusia dalam firman Allah SWT *“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya*

¹⁶Ahmad Yani, *Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al Qalam, 2007), h. 142.

¹⁷Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 321.

¹⁸Saleh Ahmad Syami, *Shalat Pesan Terakhir Rasulullah: Mengenang Pesan Rasulullah Menjelang Wafatnya*, (Jakarta: Mirqat Ilmu Ihsani, 2008), h. 69.

¹⁹Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 434.

²⁰Tallal Alie Turfe, *Mukjizat Sabar*, diterjemahkan oleh Asep Saifullah, (Bandung: Mizania, 2009), h. 69.

Allah beserta orang-orang yang sabar".²¹ (Q.S. Al-Baqarah: 153). Hal ini dapat kita artikan bahwa manusia yang sabarlah yang dapat melaksanakan shalat dan orang yang shalat dengan baik akan "terlatih" untuk menjadi pribadi yang sabar.

7. Shalat mendidik keikhlasan.²² Firman Allah SWT "*Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).*"²³ (Q.S. Al-An'am: 162-163)

Berdasarkan peninjauan awal, bahwa banyak perilaku atau sikap para remaja saat ini di luar norma. Berdasarkan survei Komnas Anak di 12 provinsi dengan responden 4500 remaja tahun 2010 didapat hasil yang sangat mengejutkan. Berdasarkan survei diketahui bahwa 97% remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno, 93,7 % pernah berciuman hingga petting (bercumbu), 62,7 % remaja SMP sudah tidak perawan, dan 21,2 % remaja SMA pernah aborsi. (www.indonesiaoptimis.com). Selain itu, berbagai berita kasus kenakalan remaja yang terjadi seperti tawuran antar pelajar dan penggunaan narkoba.

Sekolah Menengah Atas adalah salah satu lembaga sekolah yang banyak ditemukan kasus di atas. Tak terkecuali pada Sekolah Menengah Atas di Kota

²¹Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 18.

²²Syeikh Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab al-Fiqhu al-Madzahib al-Arba'ah al-Juz' al-Awwal, Kitab ash-Shalah*, diterjemahkan oleh Syarif Hademasyah dan Lukman Junaidi, (Jakarta: Mizan Publika, 2005), h. 63.

²³Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 119.

Banjarmasin yang juga banyak kasus yang ditemukan seperti Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Banjarmasin merilis fakta yang mengejutkan seputar pergaulan bebas di kalangan remaja. Dari laporan unit-unit Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang merupakan kepanjangan tangan dari Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja, mulai tingkat SD hingga SMA se-Banjarmasin, didapat angka-angka yang mencengangkan. Sepanjang tahun 2011 lalu, tercatat ada 148 kasus seks pranikah, 30 kasus infeksi saluran reproduksi, 30 kasus infeksi menular seksual (IMS), 220 kasus kehamilan tidak diinginkan atau di luar nikah, serta 325 kasus persalinan remaja baik karena menikah di usia dini maupun di luar nikah.²⁴

Melihat berbagai kasus kenakalan anak remaja di atas, maka perlunya pembentukan karakter siswa dengan penanaman nilai agama Islam seperti nilai-nilai shalat sebagai metode untuk pembentukan karakter Islam sedini mungkin kepada anak remaja guna pencegahan makin meluas kasus-kasus di kalangan anak remaja.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki jam pelajaran yang kurang dibandingkan pelajaran lain, yaitu hanya berkisar di atas 38-39 jam/minggu dengan lama belajar 1 jam pelajaran, maka untuk memberikan nilai-nilai keagamaan perlu peran ekstra dari guru agama Islam, baik itu melalui teori maupun praktiknya.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam judul: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Shalat kepada Siswa SMAN di Kota Banjarmasin.*

²⁴Jaringan Berita Terluas di Indonesia, <http://www.jpnn.com/read/2012/02/15/117389/Pergaulan-Bebas,-banyak-Siswi-SMP-Hamil-,> di akses 25/04/2014

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai shalat pada siswa SMAN di Kota Banjarmasin?
2. Apa peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai shalat pada siswa SMAN di kota Banjarmasin?
3. Kendala apa saja yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai shalat pada siswa SMAN di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Penanaman nilai-nilai shalat pada siswa SMAN di Kota Banjarmasin.
2. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai shalat pada siswa SMAN di kota Banjarmasin.
3. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai shalat kepada siswa SMAN di Kota Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara konseptual dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait dengan nilai-nilai shalat pada anak Sekolah Menengah Atas.

b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam dengan fokus penelitian yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan pengetahuan kepada guru-guru PAI di Kota Banjarmasin mengenai penanaman nilai-nilai agama khususnya nilai-nilai yang terkandung di dalam shalat.
- b. Dapat meningkatkan pengamalan keagamaan siswa SMA di Kota Banjarmasin melalui nilai-nilai shalat sebagai pendekatan dalam membentuk karakter yang Islami.
- c. Memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan kenakalan remaja dengan membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai shalat.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan tesis ini, ada baiknya penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul sekaligus penggunaannya secara operasional.

1. Peran

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.²⁵ Sedangkan Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai

²⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 268.

suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.²⁶

Penulis memberikan batasan peran guru di dalam penelitian ini hanya tiga macam yaitu: informator, membimbing dan mengevaluasi. Alasan peneliti karena guru dalam menanamkan nilai shalat terlebih dahulu memulainya dengan memberikan informasi tentang nilai-nilai tersebut kemudian tahap selanjutnya memberikan bimbingan berupa arahan dan dorongan agar siswa mampu menghayati nilai-nilai tersebut dengan mempraktekannya. Selanjutnya guru memberikan evaluasi dengan memberikan penilaian untuk mengukur kemampuan siswa ranah afektif dan sebagai umpan balik untuk dapat dilakukan perbaikan.

2. Menanamkan

Menanamkan adalah memasukkan, membangkitkan atau memelihara perasaan, memelihara cinta kasih, memasukkan atau memberi dorongan semangat.²⁷ Menanamkan yang dimaksud dengan penelitian ini adalah memasukkan, membangkitkan dan memberikan dorongan semangat kepada siswa dengan memberikan nilai-nilai shalat.

3. Nilai-nilai Shalat

Untuk dapat mengungkapkan pengertian nilai shalat kami mencoba mengartikan nilai shalat. Nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau

²⁶Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 50.

²⁷Em Zulfajri dan Ratu Aprilia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (t.tp.: Difa Publisher, t.t.), h. 273.

berguna bagi kemanusiaan.²⁸ Milton Rokeach dan James Bank dalam Una, menjelaskan bahwa “nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas untuk dikerjakan”.²⁹

Shalat merupakan sebuah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan gerakan yang sudah ditentukan aturannya yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Secara etimologi, Shalat bermakna doa. Shalat dengan makna doa tersirat di dalam salah satu ayat Alquran: “... *Dan shalatlah (mendo’alah) untuk mereka. Sesungguhnya shalat (do’a) kamu itu ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*”³⁰ (Q.S. At-Taubah: 103)

Nilai-nilai shalat yang dimaksud dalam penelitian ini ada tujuh aspek, yaitu: shalat mendidik kebersihan, shalat mendidik kebersamaan, shalat mendidik kedisiplinan, shalat mendidik kejujuran, shalat mendidik ketaatan, shalat mendidik kesabaran, shalat mendidik keikhlasan.

4. SMAN di Kota Banjarmasin

SMAN Se Kota Banjarmasin adalah seluruh Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Banjarmasin, yaitu sebanyak 13 sekolah, tetapi penulis membatasinya sebanyak lima sekolah yang mewakili berdasarkan urutan nilai akreditasi sekolah pada BAN-SM, yaitu SMAN 7, SMAN 1, SMAN 2, SMAN 4 dan SMAN 6.

²⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 677.

²⁹Chatib Thoha, *Kapita*, h. 60.

³⁰Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 162

F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran data kepustakaan karya atau penelitian terdahulu, penulis belum menemukan penelitian ilmiah yang khusus mengkaji tentang nilai-nilai shalat.

Ada beberapa karya ilmiah yang menyinggung permasalahan ibadah shalat, tetapi bukan spesifik pada kajian nilai-nilainya, di antaranya adalah:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Shalat (Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab) oleh Suhari, Tesis 2010, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus penelitian ini menggali tentang nilai-nilai pendidikan ibadah shalat yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah karangan Muhammad Quraish Shibah.
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Shalat, oleh Athiyyatillah, Tesis 2009, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. Fokus penelitian ini menggali tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam ibadah shalat dengan mengkaji kepada tafsir dan hadis yang berhubungan ibadah shalat.
3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Shalat Berjamaah, oleh Yayuk Muniroh, Tesis 2008, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. Fokus penelitian ini menggali tentang nilai-nilai pendidikan Islam dengan kajian pada shalat berjamaah meliputi aspek sosial.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan tesis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah shalat. Adapun perbedaan tesis ini dengan penelitian terdahulu adalah jenis penelitiannya kebanyakan penelitian perpustakaan (*library*

research) dan meneliti dari sudut pandang pendidikan yang terdapat di dalam shalat, sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menfokuskan meneliti tentang peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai shalat kepada siswa SMAN di Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang peran guru Pendidikan Agama Islam, penanaman nilai dalam Islam, nilai-nilai shalat dan kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai shalat kepada Siswa.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data, berisi gambaran lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.